

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN MATHLA'UL HUDA PASIR JAMBU CIWIDEY: PENGUATAN TRADISI SALAFIYAH DENGAN PEMBAHARUAN MODERN

Haditsa Qur'ani Nurhakim^a, Isnan Rojibillah^b, Ilyas Rohili^c, Arif Rahman Hakim^c,
Nurwadjah Ahmad^c, Andewi Suhartini^c

^aUniversitas Islam Bandung

^bInstitut Seni Budaya Indonesia Bandung

^cUIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: ahaditsa.qurani@unisba.ac.id

Abstrak: Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi salafiyah dan merespons tuntutan modernisasi. Penelitian ini mengkaji strategi transformasi Pondok Pesantren Mathla'ul Huda Pasirjambu yang didirikan tahun 1988 melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap sepuluh informan, observasi partisipatif, dan studi dokumen kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa institusionalisasi melalui Yayasan Muara Madani sejak 2013 menjadi mekanisme kunci dalam mengelola ketegangan antara tradisi dan modernitas. Pesantren menerapkan strategi "otoritas terbagi" yang memisahkan otoritas spiritual kiai dari otoritas manajerial yayasan, mempertahankan hierarki epistemologis dengan menempatkan kitab kuning sebagai inti sambil mengadopsi kurikulum formal sebagai pelengkap instrumental, serta mengembangkan kontribusi sosial hingga program magang internasional. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi pesantren bukanlah proses linear melainkan negosiasi berkelanjutan yang menghasilkan model hibrida: modernisasi selektif tanpa dekonstruksi nilai fundamental. Kajian ini memberikan perspektif mendalam tentang strategi institusionalisasi dalam mentransformasi pesantren salaf dan dapat menjadi pertimbangan bagi pesantren lainnya dalam merancang model transformasi yang tetap menjaga identitas tradisional di era globalisasi dan digitalisasi.

Kata Kunci: *Institusionalisasi, Mathla'ul Huda, Modernisasi Pesantren, Otoritas Terbagi, Pendidikan Islam*

Abstract: Islamic boarding schools face a dilemma between preserving the salafiyah tradition and responding to modernization demands. This study examines the transformation strategy of Mathla'ul Huda Islamic Boarding School in Pasirjambu, established in 1988, through a qualitative approach involving in-depth interviews with ten informants, participant observation, and institutional document analysis. The findings reveal that institutionalization through the Muara Madani Foundation since 2013 has become a key mechanism in managing tensions between tradition and modernity. The boarding school implements a "divided authority" strategy that separates the spiritual authority of the kiai from the managerial authority of the foundation, maintains epistemological hierarchy by positioning classical Islamic texts as the core while adopting formal curriculum as instrumental complement, and develops social contributions including international internship programs. These findings confirm that pesantren transformation is not a linear process but rather an ongoing negotiation that produces a hybrid model: selective modernization without fundamental value deconstruction. This study provides an in-depth perspective on institutionalization strategies in transforming salaf pesantren and can serve as a consideration for other pesantren in designing transformation models that maintain traditional identity in the era of globalization and digitalization.

Keywords: *Divided Authority, Educational Transformation, Institutionalization, Islamic Education, Mathla'ul Huda*



PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki sejarah panjang dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Sejak abad ke-18, pesantren telah menjadi pusat pengkaderan ulama, pusat dakwah, dan lembaga sosial yang berfungsi menjaga keberlangsungan Islam tradisional di Nusantara (Dhofier, 2011). Pesantren dipahami sebagai subkultur masyarakat Indonesia yang memiliki sistem nilai, tradisi, dan pola pendidikan khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan modern (van Bruinessen, 1995). Dalam konteks pendidikan nasional, pesantren telah diakui sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, terutama setelah lahirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang menegaskan tiga fungsi utama pesantren: pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Transformasi pesantren dalam merespons modernitas memerlukan strategi yang tidak sekadar menambahkan unit pendidikan formal, melainkan membangun ekosistem pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kompetensi kontemporer (Undang-Undang Republik Indonesia, 2019). Pendekatan ini menuntut pesantren untuk mengembangkan strategi pendidikan yang mampu membekali santri dengan pemahaman agama yang mendalam sekaligus keterampilan adaptif menghadapi dinamika zaman (Prof. DR. H. Abuddin Nata, 2014). Dalam konteks ini, pesantren menghadapi tantangan untuk mempertahankan metode pembelajaran klasik seperti halaqah yang telah terbukti efektif dalam transmisi ilmu keislaman secara langsung dari guru kepada murid, sambil mengadopsi pendekatan pedagogis modern yang lebih sistematis (Aliyah, 2023).

Dinamika transformasi pesantren di Indonesia menunjukkan pola yang beragam. Di satu sisi, sejumlah pesantren modern seperti Gontor dan Tebuireng telah lama mengintegrasikan sistem pendidikan formal dengan kurikulum nasional. Di sisi lain, sebagian pesantren salafiyah memilih mempertahankan tradisi klasik tanpa adopsi sistem formal. Namun, terdapat fenomena menarik pada pesantren yang berusaha menjembatani keduanya dengan tetap menjaga identitas salafiyah sambil merespons tuntutan modernisasi. Salah satu contoh pesantren dengan pola transformasi tersebut adalah Pondok Pesantren Mathla'ul Huda Pasirjambu, Kabupaten Bandung. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa institusi pesantren sebagai kearifan lokal (local genius) memiliki resiliensi kultural yang memungkinkannya bertahan menghadapi ekspansi modernisasi pendidikan tanpa kehilangan esensi tradisionalnya (Bahri, 2019). Kemampuan adaptif ini menunjukkan bahwa pesantren tidak sekadar menjadi objek pasif modernisasi, melainkan subjek aktif yang melakukan negosiasi strategis antara pelestarian identitas dan respons terhadap tuntutan perubahan. Dalam konteks pesantren salafiyah, modernisasi sering dipersepsikan sebagai ancaman terhadap kemurnian tradisi, sehingga memerlukan pendekatan yang hati-hati dan selektif agar tidak mengalami erosi nilai-nilai fundamental (Nur Hidayah, 2019).

Berdasarkan hasil observasi pada dokumen kelembagaan pesantren, Pondok Pesantren Mathla'ul Huda menunjukkan karakteristik transformasi yang unik. Didirikan pada tahun 1988 dengan basis tradisi salafiyah yang kuat, pesantren ini mengalami fase kemunduran akibat kesibukan pengasuh hingga hanya tersisa santri kalong. Namun, pada tahun 2013 terjadi revitalisasi signifikan yang ditandai dengan pembentukan Yayasan Muara Madani sebagai wadah institusionalisasi. Keunikan transformasi Mathla'ul Huda terletak pada strategi institusionalisasinya yang tidak sekadar menambahkan unit pendidikan formal, tetapi membangun mekanisme kelembagaan yang mampu menjaga keseimbangan antara otoritas kiai dalam tradisi salafiyah dengan tata kelola modern berbasis yayasan (Yayasan Muara Madani, 2025). Pola ini berbeda dengan pesantren modern yang cenderung meninggalkan tradisi salafiyah, maupun pesantren salaf yang menolak modernisasi kelembagaan.



Pola transformasi pesantren yang berupaya menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas telah menjadi objek kajian akademis yang menunjukkan keragaman strategi adaptasi. Beberapa pesantren memilih jalur modernisasi melalui perubahan sistem pendidikan dari pola tradisional menuju format yang lebih terstruktur dengan mengadopsi kurikulum nasional dan manajemen berbasis standar mutu (Cipta et al., 2020). Di sisi lain, terdapat pula pesantren yang mengintegrasikan teknologi digital dalam pengelolaan administrasi dan pembelajaran tanpa mengubah substansi kurikulum salafiyahnya, seperti pemanfaatan sistem aplikasi pesantren untuk meningkatkan efisiensi layanan kelembagaan (Baharun et al., 2021).

Dari perspektif teori pendidikan Islam, modernisasi pesantren dipahami sebagai proses integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum agar santri tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga siap menghadapi perkembangan zaman (Azra, 1999a). (van Bruinessen, 1995) menekankan bahwa pesantren memiliki tiga fungsi utama: transmisi ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama. Sementara itu, (Majid, 1997) menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam membangun masyarakat madani yang berakar pada nilai-nilai Islam. Namun, literatur tentang bagaimana pesantren mengelola ketegangan antara mempertahankan otoritas tradisi salafiyah dan tuntutan pembaharuan modern, khususnya melalui mekanisme institusionalisasi yayasan, masih terbatas. Di sinilah letak kesenjangan pengetahuan yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan analitis. Pertama, bagaimana strategi kelembagaan yang diterapkan Pondok Pesantren Mathla'ul Huda untuk mempertahankan identitas salafiyah di tengah ekspansi pendidikan formal? Kedua, bagaimana pesantren ini mengelola ketegangan antara mempertahankan otoritas tradisi salafiyah dan tuntutan pembaharuan modern dalam sistem pendidikannya? Ketiga, sejauh mana mekanisme institusionalisasi melalui Yayasan Muara Madani menjadi instrumen negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan modernitas? Keempat, bagaimana kontribusi sosial pesantren dapat memperkuat legitimasi transformasinya di mata masyarakat?

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap literatur pendidikan Islam yang masih terbatas membahas dinamika transformasi pesantren lokal secara mendalam. Dengan mengkaji Mathla'ul Huda, penelitian ini dapat mengungkap mekanisme konkret bagaimana pesantren beradaptasi terhadap modernitas tanpa kehilangan jati dirinya. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pesantren salafiyah lain yang menghadapi dilema serupa dalam merancang strategi transformasi yang responsif terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi tanpa mengorbankan identitas tradisionalnya (Azra, 1999b).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali informasi mendalam tentang perkembangan Pondok Pesantren Mathla'ul Huda secara holistik (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap kompleksitas dinamika transformasi pesantren dalam konteks sosial, kultural, dan kelembagaan yang spesifik. Penelitian dilaksanakan pada periode Januari hingga Februari 2025 di lokasi Pondok Pesantren Mathla'ul Huda Pasirjambu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode triangulasi. Pertama, wawancara mendalam dilakukan terhadap sepuluh narasumber yang terdiri dari satu pengasuh pesantren, tiga pengurus yayasan yang menangani bidang pendidikan, keuangan,



dan pengembangan kelembagaan, empat santri yang meliputi dua santri senior yang telah mondok lebih dari tiga tahun dan dua santri baru yang baru bergabung dalam satu tahun terakhir, serta dua alumni yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren dan kini aktif di masyarakat. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang mencakup aspek sejarah dan perkembangan kelembagaan, strategi integrasi kurikulum salafiyah dan formal, dinamika otoritas kiai dalam transformasi modern, mekanisme pengambilan keputusan di tingkat yayasan, serta persepsi tentang identitas salafiyah di tengah modernisasi. Wawancara berlangsung semi-terstruktur dengan durasi 45-90 menit per narasumber dan direkam dengan izin untuk kemudian ditranskrip secara verbatim.

Kedua, observasi partisipatif dilakukan selama satu bulan penuh dengan fokus pada tiga kegiatan utama: proses pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan dan bandongan untuk memahami pelestarian tradisi salafiyah, kegiatan pembelajaran di sekolah formal (SMP dan SMA Muara Madani) untuk mengamati integrasi kurikulum nasional, serta aktivitas ekstrakurikuler dan kegiatan sosial kemasyarakatan untuk melihat peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat. Observasi ini menghasilkan catatan lapangan yang rinci mengenai interaksi antara santri, pengasuh, ustadz, serta dinamika kehidupan keseharian di pesantren. Ketiga, studi dokumen dilakukan terhadap berbagai dokumen kelembagaan meliputi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Muara Madani, struktur kurikulum pendidikan salafiyah dan formal, arsip foto perkembangan sarana prasarana dari tahun 1988 hingga 2025, data jumlah santri dan prestasi akademik maupun non-akademik, serta dokumentasi kegiatan sosial kemasyarakatan. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk memverifikasi dan memperkaya data wawancara serta observasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik yang bersifat induktif-deduktif (Miles & Huberman, 1994). Tahapan analisis dimulai dengan melakukan transkripsi verbatim terhadap seluruh rekaman wawancara dan menyusun catatan lapangan hasil observasi. Selanjutnya, dilakukan pengkodean awal (initial coding) dengan mengidentifikasi segmen-segmen data yang relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode awal tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang lebih luas berdasarkan kesamaan makna dan pola yang muncul. Dari proses kategorisasi ini, peneliti mengidentifikasi lima tema utama yang menjadi temuan penelitian: strategi institusionalisasi melalui yayasan sebagai instrumen negosiasi tradisi dan modernitas, pola integrasi kurikulum yang mempertahankan otoritas kitab kuning sambil mengadopsi kurikulum nasional, dinamika pergeseran otoritas kiai dalam pengambilan keputusan kelembagaan, pengembangan sarana prasarana sebagai respons terhadap tuntutan modernisasi, serta kontribusi sosial sebagai legitimasi transformasi pesantren di mata masyarakat. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan teori untuk memastikan konsistensi temuan dari berbagai sudut pandang (Creswell & Creswell, 2018). Dengan pendekatan metodologis yang sistematis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika transformasi Pondok Pesantren Mathla'ul Huda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Identitas Pondok Pesantren Mathla'ul Huda

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan Yayasan Muara Madani pada tahun 2013 menjadi titik krusial dalam transformasi Pondok Pesantren Mathla'ul Huda. Pengasuh pesantren menjelaskan, "Kami mendirikan yayasan bukan untuk meninggalkan tradisi salaf, tetapi justru untuk melindunginya di tengah tuntutan formalisasi pendidikan." Pernyataan ini mengungkap paradoks yang menarik: institusionalisasi melalui yayasan justru



berfungsi sebagai strategi pelestarian, bukan penghancuran tradisi. Salah satu pengurus yayasan bidang kelembagaan menambahkan, "Dengan adanya yayasan, kami bisa memisahkan urusan administratif formal dengan otoritas spiritual kiai. Kiai tetap menjadi pusat dalam hal ilmu dan akhlak, sementara yayasan mengurus hal-hal teknis seperti kurikulum formal dan legalitas."

Temuan ini menunjukkan kompleksitas yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam tesis modernisasi (Azra, 1999a) yang cenderung melihat integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebagai proses linear. Kasus Mathla'ul Huda memperlihatkan bahwa modernisasi pesantren bukanlah proses sederhana menambahkan kurikulum formal, melainkan negosiasi struktural yang melibatkan redistribusi otoritas. Yayasan berfungsi sebagai zona penyangga (buffer zone) yang memungkinkan koeksistensi dua logika berbeda: logika tradisional berbasis karisma kiai dan logika modern berbasis birokrasi rasional. Hal ini sejalan dengan argumen (van Bruinessen, 1995) tentang pesantren sebagai institusi yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas, namun temuan ini menambahkan dimensi baru bahwa adaptasi tersebut memerlukan rekayasa kelembagaan yang deliberatif.

Menariknya, dua alumni yang diwawancarai memiliki perspektif berbeda tentang implikasi institusionalisasi ini. Alumni pertama menyatakan, "Dulu saat saya mondok sebelum ada yayasan, hubungan dengan kiai lebih personal. Sekarang terasa lebih terstruktur, tapi juga lebih profesional." Sementara alumni kedua berpendapat, "Justru dengan yayasan, pesantren lebih berkembang. Kami alumni bisa berkontribusi melalui jalur formal, tidak hanya bergantung pada kedekatan personal dengan kiai." Perbedaan perspektif ini mengindikasikan bahwa institusionalisasi membawa konsekuensi ganda: di satu sisi meningkatkan profesionalisme dan aksesibilitas, di sisi lain berpotensi mengurangi intimasi relasi tradisional santri-kiai yang menjadi ciri khas pesantren salafiyah.

Dinamika institusionalisasi pesantren melalui yayasan sejatinya merupakan respons terhadap regulasi formal yang mensyaratkan badan hukum dalam penyelenggaraan pendidikan. Regulasi tentang yayasan dan perubahannya menjadi landasan yuridis yang memaksa pesantren untuk melakukan formalisasi kelembagaan agar dapat menyelenggarakan pendidikan formal yang diakui negara (Kemenkumham, 2020). Proses institusionalisasi ini membawa implikasi pada pergeseran pola kepemimpinan dari model charismatic authority yang berpusat pada figur kiai menuju model legal-rational authority yang berbasis pada struktur organisasi dan mekanisme pengambilan keputusan kolektif. Namun, pergeseran ini tidak bersifat total melainkan parsial, di mana otoritas kiai tetap dominan dalam wilayah-wilayah yang dianggap sakral seperti penetapan kitab yang dipelajari dan standar akhlak santri.

2. Pola Integrasi Kurikulum: Mempertahankan Otoritas Kitab Kuning dalam Ekspansi Pendidikan Formal

Integrasi kurikulum di Mathla'ul Huda menunjukkan pola yang berbeda dengan model pesantren modern pada umumnya. Pengurus bidang pendidikan menjelaskan, "*Kami tidak menjadikan kitab kuning sebagai suplemen, tetapi tetap sebagai inti. Sekolah formal adalah tambahan yang melengkapi, bukan menggantikan.*" Observasi terhadap jadwal kegiatan santri memperlihatkan bahwa pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan dan bandongan tetap menempati posisi sentral dengan durasi 4-5 jam per hari, sementara pembelajaran formal berlangsung 6-7 jam sesuai kurikulum nasional. Strategi penjadwalan ini mengungkap upaya deliberatif untuk menjaga hierarki pengetahuan: ilmu agama klasik tetap superior, sementara ilmu umum diposisikan sebagai pelengkap keterampilan.



Dua santri senior yang diwawancarai memberikan perspektif empiris tentang dinamika ini. Santri pertama menyatakan, *"Belajar kitab kuning itu berat, tapi kami merasa itulah yang membedakan kami dari sekolah umum. Pelajaran sekolah formal membantu kami punya ijazah, tapi kitab kuning yang membentuk karakter dan identitas kami sebagai santri."* Santri kedua menambahkan, *"Kadang kami merasa lelah dengan beban ganda ini, tapi ustadz selalu mengingatkan bahwa ulul albab itu harus seimbang antara dzikir dan fikir."* Pernyataan ini mengkonfirmasi bahwa beban kognitif ganda menjadi tantangan riil, namun sekaligus dipahami oleh santri sebagai bagian dari pembentukan identitas yang membedakan mereka dari siswa sekolah umum.

Temuan ini memperkuat sekaligus mengkritisi tesis (Azra, 1999a) tentang integrasi ilmu. Jika Azra menekankan keseimbangan, praktik di Mathla'ul Huda justru menunjukkan hierarki yang disengaja. Integrasi bukan berarti penyetaraan, melainkan subordinasi strategis di mana ilmu umum diposisikan sebagai instrumental untuk menghadapi tuntutan negara (ijazah formal), sementara kitab kuning dipertahankan sebagai fondasi epistemologis dan identitas. Pola ini berbeda dengan pesantren modern seperti Gontor yang cenderung menyetarakan bobot keduanya, maupun pesantren salaf murni yang menolak kurikulum formal sepenuhnya. Mathla'ul Huda menempuh jalan tengah yang pragmatis: menerima formal education sebagai kebutuhan administratif, namun mempertahankan traditional education sebagai substansi.

Seorang santri baru memberikan perspektif kontras. Ia menyatakan, *"Awalnya saya bingung harus belajar dua sistem sekaligus. Di sekolah diajar dengan metode modern, tapi di pengajian kitab harus menggunakan metode klasik. Tapi lama-lama saya paham bahwa keduanya punya fungsi berbeda."* Pernyataan ini mengindikasikan bahwa adaptasi santri terhadap dualitas sistem memerlukan proses kognitif dan kultural yang tidak instan. Pengalaman ini menegaskan bahwa integrasi kurikulum bukan hanya masalah teknis penjadwalan, tetapi juga tantangan pedagogis dalam membantu santri menavigasi dua epistemologi yang berbeda.

Konsep keseimbangan antara dzikir dan fikir yang diinternalisasi santri mencerminkan upaya pesantren untuk mengembangkan profil pelajar yang tidak hanya kompeten secara kognitif tetapi juga matang secara spiritual. Internalisasi nilai-nilai humanistik-religius menjadi strategi krusial dalam membentuk karakter generasi muda yang mampu mengintegrasikan kesalahan personal dengan kesalahan sosial di tengah arus globalisasi (Faqihuddin, 2017). Pendekatan ini relevan dengan kerangka pemikiran tentang mukmin modern yang tidak dikotomis antara orientasi ukhrawi dan duniawi, melainkan melihat keduanya sebagai dimensi yang saling melengkapi dalam pembentukan identitas muslim kontemporer (Hartono, 2019). Dengan demikian, beban ganda kurikulum yang dirasakan santri bukan sekadar tantangan teknis penjadwalan, melainkan bagian dari proses pembentukan identitas komprehensif yang membedakan lulusan pesantren dari lulusan lembaga pendidikan umum.

Praktik integrasi kurikulum di pesantren salafiyah yang mempertahankan kitab kuning sebagai core curriculum sejalan dengan temuan pada pesantren lain yang juga mengalami proses serupa. Modernisasi sistem pendidikan pesantren salafiyah cenderung mengadopsi strategi konservatif-progresif, di mana inovasi dilakukan pada aspek manajerial dan infrastruktur tanpa mendekonstruksi hierarki epistemologis yang menempatkan ilmu-ilmu keislaman klasik sebagai basis pengetahuan utama. Pola ini berbeda secara fundamental dengan modernisasi pendidikan Islam di konteks lain yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum dalam proporsi yang lebih setara, seperti yang diterapkan di beberapa pesantren

modern di Sumatera Utara yang merestrukturisasi kurikulum dengan memberikan bobot seimbang antara mata pelajaran agama dan umum (Karami et al., 2022).

3. Dinamika Otoritas Kiai dalam Transformasi Kelembagaan

Salah satu temuan krusial penelitian ini adalah pergeseran otoritas kiai dalam pengambilan keputusan kelembagaan. Pengurus yayasan bidang keuangan menjelaskan, *"Dalam hal pendanaan dan pengembangan fisik, keputusan diambil melalui rapat pengurus yayasan. Kiai memberikan restu dan arahan nilai, tapi tidak lagi menentukan detail teknisnya."* Pernyataan ini mengungkap diferensiasi fungsional: otoritas spiritual kiai tetap sentral, namun otoritas manajerial bertransisi ke struktur yayasan. Namun, pengasuh menegaskan, *"Hal-hal yang menyangkut akidah, akhlak, dan metode pengajaran kitab, itu tetap domain saya. Yayasan tidak boleh mengintervensi wilayah ini."*

Dinamika ini memperlihatkan apa yang dapat disebut sebagai "otoritas terbagi" (divided authority): kiai mempertahankan otoritas epistemologis dan moral, sementara yayasan mengelola otoritas administratif dan finansial. Pola ini berbeda dengan model pesantren tradisional yang memusatkan seluruh otoritas pada kiai (Dhofier, 2011), maupun pesantren modern yang cenderung menggeser otoritas kiai ke birokrasi sepenuhnya. Mathla'ul Huda menunjukkan model hibrida yang mencoba menyeimbangkan karisma tradisional dengan rasionalitas modern.

Dua santri senior memberikan pandangan menarik tentang implikasi pergeseran ini. Santri pertama menyatakan, *"Kami tetap sangat menghormati kiai, tapi untuk urusan seperti fasilitas atau kegiatan ekstrakurikuler, kami lebih sering berinteraksi dengan pengurus yayasan."* Santri kedua menambahkan, *"Kiai sekarang lebih fokus ke pengajaran dan bimbingan spiritual. Dulu mungkin kiai mengurus semuanya, sekarang ada pembagian tugas yang lebih jelas."* Pernyataan ini mengkonfirmasi bahwa diferensiasi otoritas membawa perubahan pola interaksi santri: relasi dengan kiai menjadi lebih terfokus pada dimensi spiritual-intelektual, sementara kebutuhan administratif-operasional disalurkan melalui struktur yayasan.

Namun, temuan ini juga mengungkap potensi ketegangan. Seorang pengurus yayasan mengakui, *"Kadang ada dilema saat keputusan yayasan berbenturan dengan keinginan kiai. Kami harus sangat hati-hati karena legitimasi pesantren tetap berakar pada otoritas kiai."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa meski terjadi diferensiasi struktural, otoritas kiai tetap menjadi sumber legitimasi utama. Institusionalisasi tidak sepenuhnya mentransfer otoritas, melainkan menciptakan zona abu-abu yang memerlukan negosiasi berkelanjutan. Hal ini menegaskan kompleksitas yang tidak tertangkap dalam teori modernisasi linear, di mana transformasi pesantren melibatkan tension permanen antara logika tradisional dan modern yang tidak selalu dapat diselesaikan secara final.

4. Pengembangan Sarana Prasarana sebagai Manifestasi Modernisasi Terbatas

Perluasan fasilitas dari asrama sederhana menjadi kompleks seluas hampir satu hektar dengan berbagai bangunan modern memperlihatkan respons pesantren terhadap tuntutan modernisasi. Namun, observasi lapangan mengungkap bahwa modernisasi infrastruktur ini bersifat selektif. Pengurus pengembangan menjelaskan, *"Kami membangun laboratorium komputer dan ruang multimedia karena santri butuh keterampilan digital. Tapi masjid dan ruang pengajian kitab tetap kami prioritaskan dalam hal kualitas dan kelengkapan."* Pernyataan ini menunjukkan hierarki investasi yang mencerminkan hierarki nilai: teknologi modern diadopsi sebagai instrumen, namun infrastruktur tradisional keagamaan tetap menjadi core investment.

Menariknya, akses terhadap teknologi membawa implikasi yang ambivalen terhadap otoritas pengetahuan. Santri baru menyatakan, *"Dengan internet di laboratorium komputer, kami bisa mengakses tafsir dan hadis secara online. Kadang kami bisa menemukan penjelasan yang berbeda dengan yang diajarkan ustadz."* Pernyataan ini mengindikasikan bahwa teknologi membuka akses ke pluralitas sumber pengetahuan yang berpotensi mendekonstruksi monopoli otoritas kiai. Namun, seorang ustadz merespons, *"Kami tidak melarang santri mengakses internet untuk belajar, tapi kami ajarkan adab ilmu: tidak semua yang ada di internet valid. Mereka harus bisa memilah dengan bimbingan ustadz."* Strategi ini mengungkap upaya pesantren untuk mengintegrasikan teknologi modern sambil mempertahankan peran mediasi kiai sebagai filter epistemologis.

Pengembangan sarana prasarana ini dapat dipahami sebagai apa yang disebut (Majid, 1997) sebagai "modernisasi instrumental" di mana pesantren mengadopsi teknologi modern tanpa mengubah nilai fundamental. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa batasan antara instrumental dan substantif tidak selalu jelas. Teknologi tidak netral; ia membawa logika dan praktik baru yang berpotensi mengubah relasi kuasa pengetahuan. Kasus akses internet yang memungkinkan santri mengakses sumber alternatif menunjukkan bahwa adopsi teknologi dapat membawa konsekuensi epistemologis yang tidak sepenuhnya terkontrol.

Strategi pesantren dalam menghadapi tantangan digitalisasi menunjukkan kompleksitas yang memerlukan kebijakan yang deliberatif dan kontekstual. Pesantren harus mampu memanfaatkan peluang yang ditawarkan teknologi digital untuk memperluas akses pembelajaran sambil tetap menjaga integritas nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas (Kholifah, 2022). Era digital membawa implikasi ganda: di satu sisi membuka akses santri terhadap sumber pengetahuan global yang dapat memperkaya wawasan intelektual, di sisi lain berpotensi mengekspos santri pada konten-konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai pesantren. Implementasi pendidikan karakter di era digitalisasi menjadi keniscayaan untuk memastikan bahwa santri memiliki literasi digital yang kritis dan filter moral yang kuat dalam mengonsumsi informasi (Syahansyah & Fatimatuzzahro, 2023).

5. Kontribusi Sosial sebagai Legitimasi Transformasi

Aktivitas sosial pesantren seperti pengajian bulanan, peringatan hari besar Islam, penyembelihan qurban, dan program magang ke Jepang sejak 2023 menunjukkan ekspansi peran pesantren dari lembaga pendidikan menjadi agen pemberdayaan masyarakat. Pengurus yayasan menjelaskan, *"Program magang ke Jepang ini kami inisiasi karena melihat banyak alumni yang kesulitan mendapat pekerjaan. Kami bekerja sama dengan LPK LSI Baraya untuk memberikan alternatif ekonomi bagi santri."* Inisiatif ini mengungkap transformasi orientasi pesantren: dari fokus semata-mata pada transmisi ilmu agama (van Bruinessen, 1995) menuju perhatian pada kemandirian ekonomi santri dalam konteks pasar kerja global. Namun, program ini juga menuai respons beragam. Seorang alumni yang mengikuti program magang menyatakan, *"Saya bersyukur pesantren memfasilitasi ini. Saya bisa bekerja di Jepang sambil tetap menjaga identitas sebagai muslim dan alumni pesantren."* Sebaliknya, alumni lain mengkritisi, *"Saya khawatir orientasi pesantren bergeser terlalu jauh ke urusan duniawi. Bukankah tujuan utama pesantren adalah mencetak ulama, bukan tenaga kerja?"* Perbedaan perspektif ini mengindikasikan ketegangan antara idealisme tradisional pesantren sebagai pusat reproduksi ulama dengan pragmatisme modern yang menuntut pesantren menyiapkan santri untuk kehidupan ekonomi.

Temuan ini memperkaya pemahaman tentang fungsi pesantren sebagaimana diamanatkan UU No. 18 Tahun 2019 yang mencakup pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia, 2019). Program magang internasional



menunjukkan interpretasi progresif tentang "pemberdayaan": bukan hanya di level lokal, tetapi juga menyiapkan santri untuk ekonomi global. Namun, hal ini juga mengundang pertanyaan kritis: apakah ekspansi fungsi pesantren ke wilayah pemberdayaan ekonomi global justru mengancam fokus utamanya sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu Islam klasik? Ketegangan ini belum terselesaikan dan tetap menjadi area negosiasi berkelanjutan di Mathla'ul Huda.

Ekspansi fungsi pesantren ke ranah pemberdayaan ekonomi global melalui program magang internasional mencerminkan pergeseran orientasi dari fokus eksklusif pada reproduksi ulama menuju perhatian yang lebih inklusif terhadap kesejahteraan material santri. Namun, pergeseran ini perlu dijaga agar tidak menggeser substansi pendidikan pesantren dari pembentukan karakter religius menjadi sekadar penyiapan tenaga kerja. Dalam konteks yang lebih luas, pesantren dituntut untuk mengembangkan pendidikan yang komprehensif-integratif yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan ekonomi secara simultan (Hermawan et al., 2024). Pendekatan Islam kaffah dalam pendidikan pesantren menekankan pentingnya keseimbangan antara orientasi akhirat dan dunia, di mana kesalehan individual harus diterjemahkan dalam kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat.

Di samping program pemberdayaan ekonomi, pesantren juga memiliki peran strategis dalam mempromosikan pendidikan multikultural dan moderasi beragama sebagai respons terhadap tantangan pluralisme di era kontemporer. Implementasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di pesantren menjadi instrumen penting untuk membentuk santri yang memiliki sikap toleran, inklusif, dan mampu berinteraksi secara konstruktif dengan keberagaman (Herawati et al., 2024). Lebih jauh, pesantren dapat mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pembelajaran melalui proyek profil pelajar rahmatan lil alamin yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter yang empatik dan anti-diskriminatif (Nurhakim & Rizki, 2024). Pendekatan ini relevan dengan upaya pesantren untuk tidak hanya mencetak santri yang saleh secara ritual tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap isu-isu kemanusiaan kontemporer seperti perundungan, intoleransi, dan marginalisasi kelompok rentan. Transformasi pesantren dalam mengembangkan kontribusi sosial yang lebih luas juga memerlukan pemahaman konseptual yang kuat tentang pendidikan Islam kontemporer. Konsep dasar dan latar belakang pendidikan multikultural perlu dipahami secara mendalam oleh pengelola pesantren agar dapat merancang program-program yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan lokal tetapi juga relevan dengan diskursus global tentang pendidikan inklusif dan berkeadilan (Nurhakim et al., 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menjawab empat rumusan masalah analitis tentang dinamika transformasi Pondok Pesantren Mathla'ul Huda Pasirjambu. Pertama, strategi kelembagaan yang diterapkan untuk mempertahankan identitas salafiyah di tengah ekspansi pendidikan formal adalah melalui institusionalisasi Yayasan Muara Madani sebagai zona penyangga yang memisahkan otoritas spiritual kiai dari otoritas manajerial-administratif. Kedua, pesantren mengelola ketegangan antara tradisi salafiyah dan pembaharuan modern melalui mekanisme "otoritas terbagi" di mana kiai mempertahankan otoritas epistemologis dan moral, sementara yayasan mengelola aspek teknis-operasional. Ketiga, institusionalisasi yayasan berfungsi sebagai instrumen negosiasi yang memungkinkan koeksistensi logika tradisional berbasis karisma dan logika modern berbasis birokrasi rasional. Keempat, kontribusi sosial pesantren, termasuk program magang internasional, memperkuat legitimasi transformasi sekaligus



memunculkan ketegangan baru antara idealisme reproduksi ulama dengan pragmatisme pemberdayaan ekonomi.

Argumen sentral penelitian ini adalah bahwa ketahanan Pondok Pesantren Mathla'ul Huda terletak pada kemampuannya melakukan modernisasi selektif melalui diferensiasi struktural tanpa dekonstruksi nilai fundamental. Transformasi ini bukan proses linear sebagaimana diprediksi teori modernisasi konvensional, melainkan negosiasi berkelanjutan yang menghasilkan model hibrida: tradisi salafiyah dipertahankan sebagai substansi identitas, sementara modernitas diadopsi secara instrumental untuk memenuhi tuntutan formalisasi dan pemberdayaan. Temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi pesantren salafiyah lainnya dalam merancang strategi transformasi yang responsif terhadap perubahan zaman tanpa mengorbankan identitas tradisional. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari "otoritas terbagi" terhadap regenerasi kepemimpinan pesantren dan relevansi epistemologi kitab kuning dalam konteks digitalisasi pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyah, H. (2023). Implementasi Hadis Tentang Halaqah Pada Studi Hadis Di Pondok Pesantren Ulumuddin Susukan Cirebon. 1–15.

Azra, A. (1999a). Esei-esei intelektual Muslim dan pendidikan Islam. Logos Wacana Ilmu.

Azra, A. (1999b). Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Logos Wacana Ilmu. <https://books.google.co.id/books?id=MDYgAAAACAAJ>

Baharun, H., Tohet, M., Juhji, J., Munjiat, S. M., Wibowo, A., & Zainab, S. (2021). Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren: Studi Tentang Pemanfaatan Sistem Aplikasi Pedatren Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pondok Pesantren. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i1.7692>

Bahri, S. (2019). Institusi Pesantren Sebagai Local-Genius Mampu Bertahan Menghadapi Ekspansi Modernisasi Pendidikan. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam*, 16(2). <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i2.2470>

Cipta, S. E., Mulayana, A., Santosa, A. B., Sarjana, P., Pendidikan, D., & Pendidikan, U. (2020). Modernisasi Pondok Pesantren At-Taqwa: Perubahan Pola Pendidikan Dari Tradisional Menuju Modern. 4(2), 253–263.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. LP3ES. <https://books.google.co.id/books?id=0wZKtwAACAAJ>

Faqihuddin, A. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan “ DesignFor Change .” 12(2), 263–284.

Hartono. (2019). Mukmin moderen. 1(2), 86–98.

Herawati, E., Irama, D., & Julianto, A. (2024). Analisis implementasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di pondok pesantren al- quraniyah manna. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(1).

Hermawan, W., Nugraha, R. H., & Faqihuddin, A. (2024). Studi Islam Kaaffah : Studi Islam Komprehensif-Integratif. January.

Karami, A., Dahlan, Z., Islam, P. A., Islam, U., & Sumatera, N. (2022). Modernization Of Islamic Education At Darul Ihsan Islamic Boarding School, Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 11–22. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i1.9821>

Kemenkumham. (2020). Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Tata Cara



Pengajuan Permohonan Pengesahan Badan Hukum Dan Persetujuan Perubahan Anggaran Dasar Serta Penyampaian Pemberitahuan Peruba. 489, 1–9.

Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978. <https://jbasic.org/index.php/basicedu%0Astrategi>

Majid, N. (1997). Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan. Paramadina. <https://books.google.co.id/books?id=ln2dAAAAMAAJ>

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=U4IU_-wJ5QEC

Nur Hidayah. (2019). Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(1). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/1505>

Nurhakim, H. Q., Harsing, Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2024). Basic Concepts and Background of Multicultural Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 78–88. <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i1.2624>

Nurhakim, H. Q., & Rizki, A. A. (2024). Implementasi Projek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Untuk Mengurangi Kasus Perundungan Di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Islamiyyah Padalarang. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3), 611–627.

Prof. DR. H. Abuddin Nata, M. A. (2014). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=ml9ADwAAQBAJ>

Syahansyah, Z., & Fatimatuzzahro. (2023). Implementasi Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Santri Di Era Digitalisasi (Studi Kasus Di Pondok Modern Al- Rifa ' le 2 Gondanglegi Malang). *Jurnal Studi Pesantren*, 3(1).

Undang-Undang Republik Indonesia. (2019). Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren. 006344.

Van Bruinessen, M. (1995). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan. <https://books.google.co.id/books?id=b2SdAAAAMAAJ>

Yayasan Muara Madani. (2025). *Profil Pondok Pesantren Mathla'ul Huda Pasirjambu [Laporan Internal]*. Bandung.